

**HUBUNGAN KETEPATAN PENGGUNAAN BABY WALKER
DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK
USIA 12-18 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LANGSA KOTA**

**Parida Hanum^{1*}, Kamaliah², Junita Purba³, Karlina⁴
Karlina Sari Nasution⁵, Karolina Sitorus⁶**

¹⁻⁶Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: paridahanum@unprimdn.ac.id

Disubmit: 01 Desember 2023

Diterima: 12 Desember 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i1.13200>

ABSTRACT

Children's motor development is a mandatory thing that children must have and fulfill. In 2020, around 35.4% of children in Indonesia suffered from deviations in gross motor skills, fine motor skills, as well as mental and emotional disorders. The correct use of a baby walker is believed to be effective in helping children walk faster so that their gross motor development in terms of the process of learning to walk will be better. This study aims to determine the relationship between the accuracy of using a baby walker and the gross motor development of children aged 12-18 months in the Langsa City Health Center UPTD Work Area. This research is a quantitative research with a descriptive correlation type using a cross sectional design. The sampling technique in this research used a purposive sampling technique of 52 respondents. Researchers collected data directly from interviews with mothers and assessments of gross motor development (KPSP) of children aged 12-18 months. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi square test. The results of the study showed that the majority of children aged 12-18 months were given inappropriate use of baby walkers, namely 32 respondents (61.5%). Most of the gross motor development of children aged 12-18 months was in the doubtful category, as many as 31 children (59.6%) and a small number had gross motor development in the deviation category, as many as 3 children (5.8%). There is a relationship between the accuracy of using a baby walker and the gross motor development of children aged 12-18 months with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). The conclusion of this research is that there is a relationship between the accuracy of using a baby walker and the gross motor development of children aged 12-18 months in the UPTD Working Area of the Langsa City Health Center. It is hoped that breastfeeding mothers can obtain information regarding the proper use of baby walkers so that they can help the development of gross motor skills in children aged 12-18 months.

Keywords: *Baby Walker, Gross Motor, Children Aged 12-18 Months*

ABSTRAK

Perkembangan motorik anak menjadi satu hal wajib yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh anak. Pada tahun 2020 sekitar 35,4% anak di Indonesia menderita

penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Penggunaan *baby walker* yang tepat dipercaya efektif untuk membantu anak berjalan lebih cepat sehingga perkembangan motorik kasarnya dalam hal proses belajar berjalan akan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 52 responden. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada ibu dan pengkajian perkembangan motorik kasar (KPSP) anak usia 12-18 bulan. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 12-18 bulan diberikan penggunaan *baby walker* secara kurang tepat sebanyak 32 responden (61,5%). Perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan sebagian besar dalam kategori yang meragukan sebanyak 31 anak (59,6%) dan sebagian kecil memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori penyimpangan sebanyak 3 anak (5,8%). Ada hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota. Diharapkan bagi ibu menyusui untuk dapat memperoleh informasi mengenai penggunaan *baby walker* secara tepat agar dapat membantu perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-18 bulan.

Kata Kunci: *Baby Walker*, Motorik Kasar, Anak Usia 12-18 Bulan

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik). Perkembangan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf dan otot (Amalia, 2018). Salah satu aspek yang penting pada proses perkembangan adalah perkembangan motorik kasar yaitu gerak tubuh menggunakan otot-otot besar, atau sebagian besar dari seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak sebagai awal dari kecerdasan dan emosi sosial anak (Rinaldi, 2020).

Perkembangan motorik anak menjadi satu hal wajib yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh anak. Saat ini tidak sedikit orang tua yang mengeluh tentang keterlambatan proses perkembangan motorik anak

khususnya motorik kasar seperti keterlambatan dalam hal kemampuan berjalan, hal tersebut baru disadari oleh orang tua ketika anak mereka menginjak usia 12-18 bulan tetapi belum mampu untuk berdiri secara mandiri atau belum bisa berjalan dan berlari secara seimbang (Arnaya dkk, 2021).

Menurut Badan World Health Organization (WHO) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di Dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika (WHO, 2017). Berapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan

perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Hidayat, 2020).

Pada tahun 2020 sekitar 35,4% anak di Indonesia menderita penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional (Kemenkes RI, 2021). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan perkembangan tersebut ditemukan data normal sesuai dengan usia sebesar 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari hasil data penyimpangan perkembangan, 10% adalah motorik kasar, dan 30% motorik halus. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia.

Berdasarkan Data Provinsi Aceh didapatkan sekitar 4-12% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1- 3% balita di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, balita yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang salah satu faktor utamanya adalah gizi sebesar 17,9% balita dan stimulasi sebesar 20,7% (Profil Dinkes Aceh, 2021).

Dampak dari keterlambatan motorik khususnya motorik kasar ini akan menghambat perkembangan anak sesuai dengan umur, pertumbuhan berjalan lambat, seorang anak yang terlambat berjalan, kemungkinan juga terlambat dalam duduk dan merangkak kesulitan ini akan dibawa

terus oleh anak sampai saat mereka sekolah dan akan mengakibatkan masalah lain, anak akan mengalami gangguan perkembangan syaraf melambat di kemudian hari (Marmi, 2020).

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak adalah kurang terampilnya ibu dalam stimulasi dini perkembangan. Proses belajar berjalan pada anak berdasarkan tabel Denver Developmental Screening Test (DDST) sudah harus bisa dilakukan pada usia 12-18 bulan (Poborini dkk, 2017). Untuk menunjang proses berjalan pada anak dapat dilakukan dengan memberikan bantuan berupa stimulasi pada anak. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan untuk menunjang perkembangan motorik anak menuju proses berjalan yaitu dengan pemberian baby walker (Arnaya dkk, 2021).

Pemberian baby walker dapat melatih otot-otot ekstrimitas bawah pada anak, selain itu, penggunaan baby walker juga mampu meningkatkan minat anak untuk segera bisa berjalan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak dalam proses belajar berjalan (Kamelia, 2019). Pemilihan baby walker sebagai stimulasi perkembangan motorik kasar karena penggunaan baby walker dapat digunakan untuk melatih otot-otot ekstremitas bawah agar menjadi lebih kuat serta mampu menumpu berat badan dan dinilai sebagai media yang aman untuk menjaga anak agar tidak terjadi suatu cedera (Mete dkk, 2019).

Proses belajar berjalan menggunakan baby walker anak akan diletakkan dalam baby walker dan diajarkan untuk melangkah kakinya. Baby walker akan menopang tubuh anak sehingga anak

tidak perlu dipegangi. Penggunaan baby walker dipercaya efektif untuk membantu anak berjalan lebih cepat, hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh The European Child Safety Alliance menyebutkan bahwa anak yang menggunakan baby walker perkembangan motorik kasarnya dalam hal proses belajar berjalan akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak menggunakan baby walker (Tiafani dkk, 2018).

Penelitian lain yang dikutip dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Schopf et al (2018), mengenai pengaruh baby walker terhadap perkembangan keterampilan berjalan dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan baby walker tidak mengubah keterampilan berjalan awal sebelum menggunakan baby walker. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan motorik saat ini (menggunakan AIMS) antara kelompok yang diberikan baby walker dan yang tidak diberikan baby walker.

UPTD Puskesmas Langsa Kota merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Langsa dengan jumlah balita usia 12-18 bulan sebanyak 298 anak di tahun 2022 sedangkan pada Januari-Juni 2023 sebanyak 106 anak. Hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 ibu dan anak usia 12-18 bulan dengan melakukan wawancara dan pengamatan didapatkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 8 ibu (80%) memberikan baby walker kepada anaknya selama >6 jam kecuali saat makan dan tidur. Waktu penggunaan baby walker yang tidak tepat tersebut dikarenakan berbagai alasan salah satunya adalah memudahkan ibu dalam melakukan aktivitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan

ketepatan penggunaan baby walker dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan ketepatan penggunaan baby walker dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketepatan penggunaan baby walker dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

KAJIAN PUSTAKA

Penggunaan baby walker yang tepat dilakukan yaitu tidak lebih dari 5 jam perhari selama 2-5 bulan penggunaan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah motor unit. Karena pada saat menggunakan baby walker secara rutin terjadi proses adaptasi yang terletak di korteks motorik yang ada di lobus frontalis dari otak akibat rangsang gerak yang dilakukan secara berulang ataupun melalui sebuah pola gerakan sehingga hal itu akan menyebabkan korteks serebri akan menerima informasi rangsangan gerak dan segera merekam gerakan tersebut di lobus frontalis tepatnya di prefrontal sebagai memori jangka panjang (Mete dkk, 2019). Selain itu, penggunaan baby walker juga dapat menyebabkan meningkatnya protein kontraktil pada otot sehingga terjadi peningkatan konsentrasi ATP-PC dan juga enzim glikolisis, oleh karena hal tersebut ketepatan penggunaan baby walker akan mempengaruhi performa atau kemampuan motorik kasar anak. Ketika otot anak menjadi lebih kuat dan stabil maka perkembangan motorik anak juga

pasti akan meningkat dan sesuai dengan usianya (Arnaya dkk, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasi menggunakan rancangan cross sectional yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan cara pendekatan, observasional (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-23 bulan Agustus Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 12-18 bulan

di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota sebanyak 108 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sebanyak 52 responden.

Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada ibu dan pengkajian perkembangan motorik kasar (KPSP) anak usia 12-18 bulan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Sampel

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia 12-18 Bulan
di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	19	36,5
2	Perempuan	33	63,5
Jumlah		52	100
Usia			
1	12-15 Bulan	29	55,8
2	16-18 Bulan	23	44,2
Jumlah		52	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 33 anak

(63,5%) dan berdasarkan usia sebagian besar berusia 12-15 bulan sebanyak 29 anak (55,8%).

2. Ketepatan Penggunaan *Baby Walker*

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Ketepatan Penggunaan *Baby Walker* pada Anak Usia 12-18 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota

No	Ketepatan Penggunaan <i>Baby</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tepat	20	38,5
2	Kurang Tepat	32	61,5
Jumlah		52	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 52 anak sebagian diberikan penggunaan *baby walker*

secara kurang tepat sebanyak 32 responden (61,5%).

3. Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 12-18 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota

No	Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sesuai	18	34,6
2	Meragukan	31	59,6
3	Penyimpangan	3	5,8
Jumlah		52	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 52 anak usia 12-18 bulan sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori yang meragukan sebanyak

31 anak (59,6%) dan sebagian kecil memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori penyimpangan sebanyak 3 anak (5,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Ketepatan Penggunaan *Baby Walker* dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 12-18 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota

No	Ketepatan Penggunaan <i>Baby Walker</i>	Ketepatan Penggunaan <i>Baby Walker</i>						P-Value	
		Sesuai		Meragukan		Penyimpangan			Jumlah
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tepat	13	65	7	35	0	0	20	100
2	Kurang Tepat	5	15,6	24	75	3	9,4	32	100
Jumlah		18	34,6	31	59,6	3	5,8	52	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anak yang

diberikan penggunaan *baby walker* secara tepat sebagian besar memiliki

perkembangan motorik kasar yang sesuai sebanyak 13 anak (65%) sedangkan anak yang diberikan penggunaan *baby walker* secara kurang tepat sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar yang meragukan sebanyak 24

anak (75%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan.

PEMBAHASAN

Ketepatan Penggunaan *Baby Walker* Pada Anak Usia 12-18 Bulan

Hasil penelitian terhadap 52 anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota menunjukkan bahwa sebagian diberikan penggunaan *baby walker* secara kurang tepat sebanyak 32 responden (61,5%). Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Arnaya dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan *baby walker* dengan tepat dengan persentase 75,8%.

Bila digunakan dengan tepat, *baby walker* dapat membantu mengembangkan motorik kasar karena melatih otot ekstremitas bawah menjadi lebih kuat dan mampu menopang berat badan. Ini juga dianggap sebagai cara yang aman untuk menjaga anak-anak aman dari bahaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh The European Child Safety Alliance, anak-anak yang menggunakan *baby walker* memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih baik dalam belajar berjalan dibandingkan anak-anak yang tidak menggunakan *baby walker*, sehingga mendukung keyakinan bahwa menggunakan *baby walker* dapat membantu anak berjalan lebih cepat sehingga mempercepat perkembangan motorik (Jannah dan Pujiani, 2019).

Peningkatan perkembangan motorik dapat terjadi akibat penggunaan *baby walker* yang benar, yaitu hingga 5 jam sehari selama 2 hingga 5 bulan pertama penggunaan.

Karena penggunaan *baby walker* secara teratur memicu proses adaptasi pada korteks motorik lobus frontal otak akibat rangsangan gerakan yang dilakukan berulang-ulang atau berpola, maka korteks serebral menerima informasi tentang gerakan tersebut dan menyimpannya sebagai jangka panjang. memori di lobus frontal, khususnya di area prefrontal (Bezgin dkk, 2021). Selain itu, penggunaan *baby walker* yang tepat akan berdampak pada performa atau keterampilan motorik kasar anak selain meningkatkan jumlah protein kontraktil pada otot, sehingga akan meningkatkan konsentrasi ATP-PC dan enzim glikolisis. Perkembangan motorik anak akan meningkat sebanding dengan usianya ketika otot-ototnya semakin kuat (Arnaya dkk, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak tepat dalam penggunaan *baby walker*. Orang tua membiarkan anaknya menggunakan *baby walker* terlalu lama. Padahal *baby walker* sebaiknya tidak digunakan lebih dari 5 jam sehari. Secara psikologis, penggunaan *baby walker* yang tidak tepat membuat bayi malas berjalan sendiri, karena alat ini memungkinkan bayi mudah bergerak kemana saja tanpa harus meletakkan kakinya. Hal ini menimbulkan asumsi sementara di kalangan para ahli bahwa berjalan kaki dapat menyebabkan nyeri paha. kelainan atau kelemahan otot pada bagian kaki sehingga anak dapat

berjalan sedikit canggung. Ketika bayi diajarkan berjalan sendiri, anak cenderung terjatuh sehingga seringkali menimbulkan trauma dan tidak mau melakukannya lagi sehingga mengakibatkan kemampuannya berjalan lebih lambat dibandingkan kemampuan bayi berjalan sendiri.

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 12-18 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 anak usia 12-18 bulan sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori yang meragukan sebanyak 31 anak (59,6%) dan sebagian kecil memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori penyimpangan sebanyak 3 anak (5,8%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2019) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik kasar yang meragukan sebanyak 59,1%.

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Keterampilan motorik berperan dalam kemandirian anak dan mencapai penerimaan sosial di masyarakat. Gangguan perkembangan motorik juga mempengaruhi perkembangan anak lainnya. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak fisik melalui koordinasi pusat syaraf, syaraf dan otot (Sukamti, 2018). Perkembangan motorik juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan bertahap dimana seseorang beranjak dari gerakan yang sederhana, tidak terkoordinasi dan tidak berpengalaman ke gerakan yang kompleks dan terkoordinasi dengan baik (Rahayu, 2019).

Kemampuan motorik kasar meliputi kemampuan duduk, berjalan, menendang, berlari, naik

dan turun tangga, serta aktivitas lain yang memerlukan penggunaan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh dan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan anak (Febrianingrum, 2020). Bayi seringkali dapat berjalan antara usia 15 dan 18 bulan (Amini dkk, 2019). Saat mengevaluasi anak di bawah satu tahun, penting untuk mempertimbangkan kemampuan berjalannya. Semua bayi bisa berjalan jika otot, saraf, dan tulangnya benar-benar sehat. Meski telah diterapkan, keterlibatan orang dewasa dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak yang mengalami keterlambatan berjalan belum maksimal (Safrudin dkk, 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa jika balita didukung untuk bergerak bebas di lingkungan tumbuh dan berkembangnya, maka perkembangan motoriknya akan lebih optimal. Untuk mendorong tumbuh kembang anak secara maksimal, perlu diberikan stimulasi yang tepat. Stimulasi dini mungkin dapat mendorong kapasitas bayi atau anak untuk perkembangan motorik yang lebih besar. Dibandingkan dengan anak yang tidak atau sedikit mendapat rangsangan dari lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya, anak yang sering mendapat rangsangan yang terarah akan lebih cepat berkembang.

Hubungan Ketepatan Penggunaan Baby Walker Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 12-18 Bulan

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ketepatan penggunaan baby walker dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan dimana anak yang diberikan penggunaan baby walker

secara tepat sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai sebanyak 13 anak (65%) sedangkan anak yang diberikan penggunaan baby walker secara kurang tepat sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar yang meragukan sebanyak 24 anak (75%).

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Arnaya dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa hubungan ketepatan penggunaan baby walker terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 15-18 bulan di Denpasar Timur menggunakan uji statistik chi square. Dalam penelitian ini diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Pemakaian baby walker akan merangsang anak untuk melakukan gerakan-gerakan seperti melangkah, membela diri saat berdiri, dan berjalan. Oto-otot ekstremitas bawah anak-anak, seperti otot hamstring dan gastrocnemius, sering kali berkontraksi dan terlatih ketika diberi rangsangan yang diberikan dengan menggunakan baby walker. Hal ini meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Penggunaan baby walker secara tepat juga akan memperkuat otot-otot core stability dari anak karena ketika saat berada pada baby walker, anak akan berada di posisi duduk tegak, dimana pada posisi ini tentunya akan membutuhkan kekuatan otot back dan juga otot abdomen agar anak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya saat sedang menggunakan baby walker (Rahayu, 2019).

Penggunaan baby walker yang menyimpang atau tidak tepat menyebabkan terjadinya keterlambatan pada perkembangan motoriknya. Sebab, efek positif baby walker akan hilang bila digunakan lebih lama dari waktu yang disarankan, dan malah menimbulkan efek negatif. Kelainan bentuk kaki merupakan salah satu dampak buruk

penggunaan baby walker yang tidak tepat atau mengalami penyimpangan. Hal ini dapat menimbulkan trauma berupa trauma psikis atau fisik jika baby walker tidak digunakan dengan baik, serta perkembangan motorik kasar anak yang kurang ideal. Tentu saja hal ini juga akan terjadi dan akan merugikan orang tua dan anak yang menjadi pihak terkait. Penggunaan baby walker yang tidak tepat oleh anak mengakibatkan perkembangan motoriknya bermasalah; Hal ini disebabkan karena orang tua tidak mengetahui cara penggunaan yang benar dan tidak mengawasi anaknya selama berada di dalam baby walker (Rehmani, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antaran ketepatan penggunaan baby walker dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan. Jika baby walker digunakan secara tepat pada anak maka perkembangan motoriknya akan cenderung sesuai dengan usianya karena dengan menggunakan baby walker yang tepat dapat menyebabkan otot-otot ekstremitas bawah anak seperti otot hamstring dan otot gastrocnemius menjadi terlatih dan lebih kuat, selain otot ekstremitas bawah penggunaan baby walker yang tepat juga dapat memperkuat otot-otot pada anak, sehingga ketika otot anak menjadi lebih kuat maka perkembangan motoriknya akan semakin baik dan sesuai dengan usianya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar anak usia 12-18 bulan diberikan penggunaan baby walker secara kurang tepat sebanyak 32 responden (61,5%). Perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan sebagian besar dalam kategori yang

meragukan sebanyak 31 anak (59,6%). Ada hubungan ketepatan penggunaan baby walker dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$).

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar diharapkan dapat melihat beberapa faktor lain yang dapat berhubungan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan. Selain itu, peneliti lain dapat memperluas sampel dan menggunakan teknik analisis yang berbeda agar terdapat perpaduan penelitian yang baru dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I.A. (2018). 'Aspek Perkembangan Motorik Dan Hubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak', *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, pp. 1-12.
- Amini, M., Sujiono, B. and Aisyah, S. (2019). *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*. Jakarta: Trans Info Media.
- Arnaya, A.A.S.D.A.S., Winaya, I.M.N. and Wahyuni, N. (2021). 'Hubungan Ketepatan Penggunaan Baby Walker Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 15-18 Bulan di Denpasar Timur', *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 9(2), p. 128.
- Bezgin, S. et al. (2021). 'Evaluation of the effects of using a baby walker on trunk control and motor development', *Turkish Archives of Pediatrics*, 56(2), pp. 159-163.
- Febrianingrum, P.S. (2020). 'Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Naskah Publikasi*.
- Hidayat, R. (2020). *Kreativitas Dalam Pengembangan Fisik Motorik Anak TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Jannah, R. and Pujiani. (2019). 'Pengaruh Baby Walker Terhadap Usia Berjalan Anak Toddler', *Prosiding Seminas*, 1(2).
- Kamelia, N. (2019). 'Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta', *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), p. 112.
- Kemenkes RI. (2021). 'Profil Kesehatan Indonesia'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marmi, R. (2020). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mete, M., Keskindemirci, G. and Gökçay, G. (2019). 'Baby Walker Use and Child Development', *International Journal of Pediatric Research*, 5(1), pp. 4-9.
- Noviana, U. (2018). 'Hubungan Teknik Menyusui, Sendawa Bayi, dan Pemberian Susu Formula Dengan Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan', *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 5(2), pp. 423-429.
- Poborini, A., Maulidha and Larasati, D. (2017). 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo', *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(1), pp. 51-70.
- Profil Dinkes Aceh. (2021). 'Profil Kesehatan Aceh'. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.

- Available at: <https://dinkes.acehprov.go.id>.
- Rahayu, D.A. (2019). *Perbedaan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 10-11 Bulan Yang Menggunakan Baby Walker Dan Metode Konvensional (Tatah) di Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Rinaldi, M.S. (2020). 'Tingkat Kemampuan Motorik Siswa Kelas Atas di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates', *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga*, 1(2), pp. 2-5.
- Safrudin, Masitoh, S. and Batlajeri, J. (2023). 'Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Kemampuan Berjalan Batita di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat', *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 8-15.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, E.R. (2018). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tiafani, R., Desrianty, A. and Caecilia, S. (2018). 'Rancangan Perbaikan Alat Bantu Jalan Anak (Baby Walker) Menggunakan Metode Theory of Inventive Problem Solving (Triz) *', *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Januari*, 1(3), pp. 70-79.
- WHO. (2017). 'World Health Statistics: Monitoring Health for The SDGs'. World Health Organization.